

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Belajar merupakan proses, baik sederhana maupun kompleks, sendiri maupun dengan bantuan guru, belajar di sekolah atau di rumah, dilingkungan kerja atau dimasyarakat. Belajar selalu berkenaan dengan perubahan-perubahan diri orang yang belajar, apakah itu mengarah kepada yang lebih baik ataupun yang kurang baik, direncanakan atau tidak. Hal lain juga selalu terkait dalam belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan seseorang dengan sengaja dalam keadaan sadar untuk memperoleh suatu konsep, pemahaman, atau pengetahuan baru sehingga memungkinkan seseorang terjadinya perubahan perilaku yang relative tetap baik dalam berpikir, merasa, maupun dalam bertindak.<sup>1</sup>

Pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah, orang tua dan masyarakat. Pendidikan diartikan sebagai usaha sadar yang bertujuan untuk mengembangkan kualitas manusia. Sebagai suatu kegiatan yang sadar akan tujuan maka dalam pelaksanaannya berada dalam proses yang berkeselimbangan dalam setiap jenis dan jenjang pendidikan.

---

<sup>1</sup>Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Fajar Interpratama Mandiri, 2013), hlm.4

Dunia pendidikan adalah dunia guru, rumah rehabilitasi anak didik, dengan sengaja guru berupaya mengarahkan tenaga dan pikiran untuk mengeluarkan anak didik dari kebodohan. Sekolah sebagai tempat pengabdianya adalah bingkai perjuangan guru dalam keluhuran akal budi untuk mewariskan nilai-nilai ilahiyah dan mentransformasikan multi norma keselamatan duniawi dan ukhrowi kepada anak didik agar menjadi manusia yang berakhlak mulia, cerdas, kreatif dan mandiri.

Guru sebagai figur manusia sumber yang menempati posisi dan memegang peranan penting dalam pendidikan sudah selayaknya guru menempati kedudukan yang terhormat di masyarakat. Kewibawaanlah yang menyebabkan guru dihormati, sehingga masyarakat tidak meragukan figur guru. Masyarakat yakin bahwa figur gurulah yang dapat mendidik anak didik mereka agar menjadi orang yang berkepribadian mulia, guru mempunyai tanggung jawab untuk mencerdaskan kehidupan anak didik. Untuk itulah guru dengan penuh dedikasi dan loyalitas berusaha untuk membimbing dan membina anak didik agar di masa mendatang menjadi orang yang berguna bagi nusa dan bangsa.

Anak didik adalah setiap anak yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan

kegiatan pendidikan.<sup>2</sup>Ia bukan binatang, tetapi manusia yang mempunyai akal dan merupakan unsur manusiawi yang penting dalam interaksi edukatif. Ia dijadikan sebagai pokok persoalan dalam semua gerak kegiatan pendidikan dan pengajaran yang menempati posisi yang menentukan dalam sebuah interaksi. Persoalan perbedaan individual anak didik perlu mendapat perhatian dari guru sehubungan dengan pengelolaan pengajaran agar dapat berjalan secara kondusif.

Setiap siswa pada prinsipnya tentu berhak memperoleh peluang yang sama untuk mencapai kinerja akademik yang memuaskan. Namun dalam kenyataan sehari-hari nampak jelas antara kemampuan siswa yang satu dengan yang lain berbeda. Sementara dalam praktiknya pendidikan di sekolah ditujukan bagi siswa yang berkemampuan rata-rata. Sehingga siswa yang berkemampuan lebih atau kurang terabaikan, dari sini timbullah apa yang disebut problematika belajar yang bisa menimpa semua kalangan.<sup>3</sup>

Taraf perkembangan, pertumbuhan serta cara belajar anak memang agak unik dan sangat menakjubkan. Oleh sebab itu, seseorang sangat memerlukan pembinaan bimbingan dan pendidikan. Problematika belajar menunjuk pada sekelompok problematika yang dimanifestasikan dalam bentuk problematika

---

<sup>2</sup> Syaiful Bahri Djaramah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 51

<sup>3</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), cet 9, hlm. 172

yang nyata dalam kemahiran dan penggunaan kemampuan mendengarkan, bercakap-cakap, membaca menulis, menghitung. Sehingga dibutuhkan keahlian atau cara tertentu untuk mengatasi masalah.

Aktifitas belajar bagi setiap individu tidak selamanya berlangsung secara wajar kadang-kadang lancar, kadang-kadang tidak, kadang-kadang dapat cepat menangkap apa yang dipelajari kadang-kadang terasa amat sulit. Salah satu faktor penyebab problematika belajar adalah karena tidak adanya minat seseorang terhadap suatu mata pelajaran yang akan menimbulkan problematika belajar. Belajar yang tidak ada minatnya mungkin tidak sesuai dengan bakatnya, kebutuhannya, kecakapannya atau tidak sesuai dengan tipe-tipe khusus anak banyak menimbulkan problema pada dirinya. Akibatnya timbul problematika belajar. Salah satu pelajaran yang dianggap sulit bagi sebagian siswa SMP N 1 Lasem Kabupaten Rembang adalah Pendidikan Agama Islam.

Pendidikan Agama Islam pada dasarnya merupakan satu mata pelajaran yang ada pada sekolah dasar di samping mata pelajaran-mata pelajaran yang lainnya.

Pendidikan Agama Islam merupakan pendidikan yang melalui ajaran-ajaran agama Islam yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara

menyeluruh serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.<sup>4</sup>

Sehingga pelajaran tersebut akan lebih menyenangkan, namun kenyataan yang ada bukanlah demikian. Bagi sebagian siswa, mata pelajaran PAI bukanlah mata pelajaran yang menyenangkan melainkan membosankan. Para siswa mengaku bahwa selama ini mereka mengikuti pelajaran Pendidikan Agama Islam hanya karena tuntutan atau kewajiban, bukan karena kebutuhan akan tuntutan untuk melaksanakan segala kewajiban yang harus dijalankan sebagai orang islam. Hal ini ditunjukkan dengan kurangnya kesadaran dalam pembelajaran PAI, seperti berdoa ketika sudah ada pendidik didalam kelas, yang seharusnya walaupun pendidik belum datang didalam kelas, peserta didik mempunyai kesadaran niat untuk berdoa terlebih dahulu. Kenyataan menunjukkan bahwa pendidikan agama islam yang dilaksanakan selama ini hasilnya belum atau kurang mengenai sasaran yang dikehendaki. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi dalam proses belajar mengajar di kelas, baik dari siswa maupun sarana dan prasarananya yang menyebabkan pengajaran tidak efektif. Di samping itu juga dalam pelaksanaannya di sekolah, pendidikan agama Islam masih dijumpai beberapa masalah antara lain: kurangnya jam pelajaran,

---

<sup>4</sup>Zakiah Daradjat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 86

metodologi pendidikan agama yang kurang tepat, adanya dikotomi antara pendidikan agama dengan pendidikan umum, heterogenitas pengetahuan dan penghayatan agama peserta didik, perhatian dan kepedulian pimpinan sekolah dan guru-guru lain.<sup>5</sup> Sehingga masih ada siswa yang problematika baca tulis al-Qur'an, minimnya kesadaran untuk melaksanakan salah satu lima rukun Islam yaitu melaksanakan shalat lima waktu dalam kehidupan sehari-hari.

Guru agama sebagai pelaksana utama dalam penyelenggaraan pendidikan agama akan senantiasa berhadapan dengan anak didik yang memiliki perkembangan bakat, watak dan kemauan yang tumbuh secara individual. Ini berarti bahwa setiap anak didik harus menjadi pusat perhatian dan semua kegiatan harus diarahkan pada tercapainya tujuan pendidikan agama. Guru agama dalam proses pendidikan agama Islam sangat diharapkan mampu menata lingkungan belajar sehingga mengandung suasana perasaan iklim yang memungkinkan para siswa mengikuti proses belajar dengan tenang dan bergairah. Program pengajaran di sekolah yang baik adalah yang mampu memberikan dukungan kepada para siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangan mereka. Oleh karena itu setiap guru agama selanjutnya memahami seluruh proses dan tugas

---

<sup>5</sup>Ahmad Ludjito, Pendidikan Agama sebagai Subsistem dan Implementasinya dalam Chabib Thoha dan Abdul Mu'thi, *PBM PAI di Sekolah Eksistensi dan Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1998), hlm. 5-6

perkembangan manusia. Pengetahuan tentang proses perkembangan dengan segala aspeknya sangat banyak manfaatnya antara lain, guru dapat memberikan layanan bantuan dan bimbingan yang tepat kepada siswa, relevan dengan tingkat perkembangannya. Kemudian guru dapat mengantisipasi kemungkinan-kemungkinan timbulnya problematika belajar siswa tertentu yang selanjutnya mengambil langkah- langkah yang tepat untuk menanggulangnya.

Keberhasilan guru dalam melaksanakan tugasnya di bidang pendidikan sebagian besar terletak pada kemampuannya melakukan upaya-upaya yang bersifat khusus dalam situasi belajar mengajar. Berdasarkan latar belakang tersebut penulis membahas berbagai upaya yang dilakukan guru dalam rangka mengatasi problematika belajar PAI siswa, dengan judul skripsi “Upaya Guru dalam Mengatasi Problematika Belajar PAI Peserta Didik di SMP N 1 Lasem Kabupaten Rembang”

## **B. Rumusan Masalah**

1. Apa saja problematika yang dihadapi siswa dalam pelajaran pendidikan agama Islam di SMP N 1 Lasem Kabupaten Rembang?
2. Faktor apa saja yang menyebabkan problematika belajar pendidikan agama Islam siswa di SMP N 1 Lasem Kabupaten Rembang?

3. Upaya apa saja yang dilakukan oleh guru dalam mengatasi problematika belajar pendidikan agama Islam siswa SMP N 1 Lasem Kabupaten Rembang?

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan:

1. Untuk mengetahui problematika belajar yang dihadapi siswa SMP N 1 Lasem Kabupaten Rembang dalam belajar pendidikan agama Islam
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi problematika belajar pendidikan agama Islam yang dihadapi oleh peserta didik di SMP N 1 Lasem Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang
3. Untuk mengetahui upaya-upaya yang dilakukan oleh guru dalam mengatasi problematika belajar pendidikan agama Islam di SMP N 1 Lasem Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang

Sedangkan manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Sebagai bahan masukan bagi lembaga pendidikan mengenai pentingnya mengetahui perbedaan kemampuan belajar antar peserta didik sehingga dapat diketahui sejauh mana tingkat problematikanya dalam belajar.

2. Sebagai bahan masukan bagi setiap pendidikan untuk melaksanakan berbagai upaya dalam mengatasi problematika belajar peserta didik.
3. Membantu pihak sekolah dalam rangka mencerdaskan peserta didik. Dengan mengatasi problematika belajar yang dihadapi peserta didik maka akan meningkatkan pula kecerdasan peserta didik.